

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran SMK PGRI 2 Kaliwungu

#### 1. Profil Sekolah dan Sejarah Sekolah

SMK PGRI 2 Kudus, sekolah ini merupakan sekolah swasta yang di Kepala Sekolah Drs. Kartono, M.Pd. sekolah ini berasal dari yayasan YPLP DM PGRI Jawa Tengah (20317497), (No.akte 1164/103/I/1998) yang ber alamat di JL.Jepara Kaliwungu Kudus kelurahan Kedungdowo kecamatan kaliwungu kabupaten Kudus.

Proses berdirinya SMK PGRI 2 Kudus diawali dari pendirian Sekolah Pendidikan Guru (SPG) PGRI Kudus mulai tahun ajaran 1978 di Kabupaten Dati II Kudus. SPG PGRI Kudus berdiri karena banyaknya animo lulusan SLTP di Kabupaten Dati II Kudus yang ingin masuk ke SPG, kurangnya daya tampung pada sekolah-sekolah negeri, dan bertambahnya Sekolah Dasar baik Swasta maupun Inpres pada setiap tahunnya. Setelah adanya penjelasan dari Direktur Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis tanggal 5-4-1988 NO. 0542/05/I.88 tentang pengurangan jumlah kelas dan jumlah siswa perkelas, dan kriteria penerimaan siswa baru, maka SPG PGRI Kudus mulai tahun ajaran 1988/1989 dialihkan fungsinya menjadi SMEA PGRI 2 Kudus. Dan sejak tahun 1997 terjadi perubahan nomenklatur sekolah dari SMEA PGRI 2 Kudus menjadi SMK PGRI 2 Kudus. SMK PGRI 2 Kudus berada di Jln. Jepara kaliwungu Kudus, no tlp. (0291) 434944, Kode Pos 59361, E-mail : [smk\\_pgri2\\_kds@yahoo.co.id](mailto:smk_pgri2_kds@yahoo.co.id), webside : <http://smkpgri2kds.sch.id>. SMK PGRI 2 Kudus memiliki 5 Paket Keahlian, yaitu : Akuntansi (AK), Pemasaran (Pm), Usaha Perjalanan Wisata (UPW), Tata Boga (TBg), serta Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ). Sejak berdirinya SMEA PGRI 2 Kudus hingga sekarang, telah terjadi 5 kali pergantian kepala sekolah, yaitu H. Maswan BA (1988 – 1996), Siswanto B. Sc (1996 – 2002), Karmito BA (2002 – 2006), Drs.

Basuki Rahmat (2006 – 2014) , dan Drs. Kartono M. Pd (2015 – sekarang).

## 2. Struktur Organisasi

Berikut adalah struktur organisasi SMK PGRI 2 Kaliwungu tahun 2020/2021:

Kepala Sekolah: Drs. Kartono M.Pd	Waka. Sapras: Arisf Sulistyanto, S.Pd
Komite Sekolah : Drs. Minan	WAKA Kurikulum: Hj. Anik Handayani S.Pd
Kepala Tata Usaha: Sri Puji Lestari	Waka. Kesiswaan: Dwiyana, S.Pd M.Pd
Tim Pengembang Sekolah: Arif Sulistyono S.pd	Pengelola Keuangan/Bendahara Sekolah: Dian Kurnia Sari, SE
Waka.Humas: Drs. M. Ridho Yuliadi	

## 3. Gambaran Umum SMK PGRI 2 Kaliwungu

SMK PGRI 2 Kaliwungu merupakan sekolah umum yang memiliki jumlah siswa 492 yang terbagi menjadi beberapa jurusan. Untuk kelas X berjumlah 172 yang terdiri dari 53 laki-laki dan 119 perempuan. Kelas XI berjumlah 152 yang terdiri dari 44 laki-laki dan 108 perempuan. Sedangkan kelas XII berjumlah 168 yang terdiri dari 40 laki-laki dan 128 perempuan. Dari seluruh siswa tersebut terdapat keragaman baik dari segi agama, jenis kelamin dan asal daerah. Berdasarkan data yang diperoleh dari staf tata usaha SMK PGRI 2 Kaliwungu jumlah siswa yang berjenis kelamin perempuan jauh lebih banyak dibanding siswa yang berjenis kelamin laki-laki.

Selain perbedaan gender juga terdapat perbedaan agama, pada tahun 2020/2021 terdapat dua agama yaitu agama Islam dan Kristen Protestan. Berdasarkan data yang diperoleh siswa yang beragama Islam jumlahnya paling banyak yaitu berjumlah 482 sedangkan siswa yang beragama Kristen Protestan berjumlah 10 orang. Keragaman disekolah ini juga terlihat pada asal daerah siswa. Dari data yang

diperoleh dari staf tata usaha siswa terdapat beberapa siswa yang berasal dari daerah luar jawa yang berjumlah 6 orang anak.

#### **4. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah**

##### **Visi**

Terwujudnya lulusan yang terampil, berilmu, bertaqwa, berakhlak mulia, berwawasan kebangsaan, dan berdaya saing di tingkat global.

##### **Misi**

- a. Meningkatkan akhlak mulia dan berkepribadian peserta didik, melalui kegiatan sekolah.
- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan berbasis teknologi informatika dan komunikasi secara optimal sesuai dengan potensi peserta didik.
- c. Meningkatkan prestasi peserta didik dalam bidang akademik dan non akademik.
- d. Menumbuh kembangkan pemanfaatan semangat kebangsaan dan cinta tanah air melalui berbagai kegiatan intra dan ekstra kurikuler.
- e. Bekerja sama dengan semua pihak untuk mewujudkan peserta didik yang berdaya saing di tingkat global.

##### **Tujuan**

Pendidikan Menengah Kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahlaq mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejurumannya.

#### **5. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung untuk memaksimalkan pengalaman belajar dan ketrampilan siswa dan sesuai dengan Permendiknas No 40 tahun 2008 tentang standar sarana dan prasarana, SMK PGRI 2 mempunyai ruang pembelajaran umum, ruang penunjang dan ruang pembelajaran khusus sebagai berikut:

Ruang Kepala Sekolah	Ruang UKS
Ruang Tata Usaha	Ruang Guiding dan Ticketing
Ruang Guru	Lab. Komputer KKPI
Ruang Perpustakaan	Lab. Kmputer Akutansi
Ruang Display	Lab. Bahasa
Ruang Kelas	Lab. Tata Boga
Lab. Komputer TKJ	Lap. Olahraga
Ruang BK	Ruang Band
Ruang Osis	Bisnis Center
Unit Produksi	Musholla
Kantin	Resto
Kamar Keci/WC	Gudang

Berdasarkan profil sekolah tersebut ditemukan bahwa terdapat beberapa keragaman yang ada di SMK PGRI 2 Kaliwungu yaitu keragaman agama dan asal daerah. Selain itu di SMK PGRI 2 Kaliwungu sudah menerapkan sikap toleransi antar sesama, memberikan perlakuan yang sama terhadap siswa dan anggota sekolah dalam hal melaksanakan kegiatan keagamaan hal ini terlihat dalam visi, misi dan tujuan sekolah.

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI di SMK PGRI 2 Kudus

#### a. Penanaman Nilai-nilai multikultural di dalam kelas

Peserta didik di SMK PGRI 2 Kaliwungu mempunyai latar belakang yang beragam. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa peserta didik non-muslim seperti Katolik dan Kristen serta beberapa yang berasal dari luar Jawa. Perbedaan ini tidak menjadi suatu masalah, melainkan menjadi perekat antara satu sama lain.

Hasil penanaman nilai-nilai multikultural didalam kelas adalah sebagai berikut:

Pertama melakukan wawancara dengan kepala sekolah yaitu Bapak Drs. Kartono, MPd berkenaan dengan pemahamannya mengenai

multikultural. Hasil dari wawancara dengan kepala sekolah yaitu sebagai berikut:

“Multikultural adalah kewijawantahan atau perwujudan dari Bhineka Tuggal Ika dan keberagaman. Jadi, pada dasarnya kita itu lahir dalam kebhinekaan, keberagaman dan didalam perbedaan. Itu fakta yang betul-betul ada dalam masyarakat dan itu memang harus seperti itu dan takdirnya memang seperti itu, sehingga harus kita terima dan tidak dipertentangkan. Jadi multikultural adalah sesuatu yang memang kenistayaan untuk kita terima dan tidak bisa kita hindari.”<sup>1</sup>

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Bapak Ulil Abshor sebagai guru PAI berkenaan dengan pemahamannya mengenai multikultural. Sebagai berikut:

“Ya kalau dalam PAI itu sangat diperlukan, karena multikultural secara implisit dia pluralis ya dalam artian itu menghargai atau mentoleransi dari agama-agama yang selain Islam dan adanya suku, ras perbedaan itu juga harus dihargai karena sesama manusia.”<sup>2</sup>

Selanjutnya mewawancarai guru PAI yang lainnya yaitu Ibu Niamah berkenaan dengan pemahamannya mengenai multikultural. Hasil dari wawancara tersebut adalah

“Multikultural adalah banyaknya kerukunan antara muslim dan non-muslim. Kalau di sekolah sini ya seperti kerukunan antara murid Papua dan Jawa, seperti itu harus ditanamkan toleransi, menghargai perbedaan. Pendidikannya ya memang saling menghargai”.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara penulis dengan Bapak Kartono sebagai kepala sekolah di SMK PGRI 2 Kaliwungu Kudus pada tanggal 19 April 2021, pukul 09:00

<sup>2</sup> Wawancara penulis dengan Bapak Ulil Abshor sebagai Guru PAI di SMK PGRI 2 Kaliwungu Kudus pada tanggal 20 April 2021, pukul 09:30

<sup>3</sup> Wawancara penulis dengan Ibu Niamah sebagai Guru PAI di SMK PGRI 2 Kaliwungu Kudus pada tanggal 20 April 2021, pukul 08.00

Dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa kesadaran akan pentingnya pendidikan multikultural cukup baik di sekolah ini, terlihat dari pemahaman tentang multikulturalisme. Semua anggota yang ada di sekolah menyadari dan percaya bahwa setiap individu berbeda dan sangat menjunjung tinggi nilai toleransi. Berdasarkan keyakinan dan kesadaran akan perbedaan di SMK PGRI 2 Kaliwungu, maka perlu diberikan pemahaman multikultural kepada siswanya dengan menanamkan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran di kelas, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Wawancara kembali dilakukan dengan kepala sekolah berkenaan dengan perlunya wawasan multikultural diterapkan dalam pembelajaran PAI. Hasil dari wawancara dengan kepala sekolah yaitu sebagai berikut:

“Harus, karena Pendidikan Agama Islam dianggap sebagai mata pelajaran yang penting dan cocok untuk memberikan pemahaman dan menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa. Wawasan multikultural itu harus ada dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar siswa dapat membedakan antara ajaran agama Islam dengan tradisi Islam atau bahkan tradisi arab serta ajaran agama lain sehingga harapannya siswa tidak mudah menyalahkan orang lain.<sup>4</sup>

Hal serupa juga dikatan oleh guru PAI bahwa dalam pembelajaran PAI perlu disisipkan nilai-nilai multikultural agar nantinya siswa dapat mengharagi apa artinya perbedaan.

“Dalam pembelajaran Pendidikan Islam sangat penting untuk memasukkan nilai-nilai multikultural karena menanamkan nilai-nilai multikultural pada diri peserta didik akan

---

<sup>4</sup> Wawancara penulis dengan Bapak Kartono sebagai kepala sekolah di SMK PGRI 2 Kaliwungu Kudus pada tanggal 19 April 2021, pukul 09:00

berdampak efektif. Apalagi sekolah ini memiliki perbedaan suku, ras dan agama, tentunya penanaman nilai-nilai multikultural sangat baik untuk diterapkan, sehingga akan tumbuh dan menanamkan pada siswa bahwa perbedaan tersebut merupakan bagian dari nikmat Allah SWT yang patut kita syukuri. Pengajaran agama tidak terlalu fanatik. Artinya orang lain biarlah menjadi orang lain karena yang namanya kemajemukan adalah kehendak Tuhan atas kemajemukan itu. Jadi perbedaan itu adalah sunnatullah jadi harus kita anggap harus seperti itu. Lalu apa yang disebut perbedaan, menurut saya, justru akan menambah keyakinan itu karena membedakan yang benar dari yang salah”<sup>5</sup>

Kemudian wawancara dilanjutkan dengan guru PAI berkaitan dengan materi apa yang mengandung multikultural apa saja yang diterapkan dalam pembelajaran PAI.

“soal materi pembelajaran PAI itu kita mengikuti RPP ya mbak. Jadi nilai yang diterapkan yaitu yang ada kaitanya dengan toleransi, keberagaman, kerukunan, dan kesetaraan. Saya mengajarkan pada siswa untuk rukun kepada siswa papua dan tidak membedakan, karena tau sendiri murid papua itu seperti apa dari fisik sama makanan yang dikonsumsi. Jadi saya memberikan pengertian kepada siswa yang islam bahwa meskipun berbeda dengan kita harus kita hargai yaitu dengan berteman dengan mereka.”<sup>6</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh guru PAI lainnya yaitu Ibu Niamah: “nilai multikultural yang diterapkan dalam pembelajaran PAI ya seperti tadi yaitu tentang nilai toleransi karena

---

<sup>5</sup> Wawancara penulis dengan Bapak Ulil Abshor sebagai Guru PAI di SMK PGRI 2 Kaliwungu Kudus pada tanggal 20 April 2021, pukul 09:30

<sup>6</sup> Wawancara penulis dengan Bapak Ulil Abshor sebagai Guru PAI di SMK PGRI 2 Kaliwungu Kudus pada tanggal 20 April 2021, pukul 09:30

disekolah ini terdapat berbagai macam peserta didik dari berbagai macam agama, suku dan ras tadi.”<sup>7</sup>

Hasil wawancara diatas mengungkapkan bahwa nilai toleransi, kerukunan dan kesetaraan sangat perlu diterapkan dalam pembelajaran PAI karena adanya peserta didik yang sangat beragam. Dengan diterapkannya nilai multikultural dalam pembelajaran PAI diharapkan nantinya peserta didik dapat hidup berdampingan dengan non-muslim dan bisa menghargai sebuah perbedaan.

Kemampuan guru dalam mengajarkan materi tentang toleransi, kerukunan dan kesetaraan sangat baik. Guru mempunyai paradigma pemahaman yang moderat dan komprehensif tentang keberagaman.<sup>8</sup>

Bahan ajar yang dikembangkan guru juga telah disesuaikan dengan mata pelajaran dan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat. Materi yang disampaikan guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural meliputi, pemahaman toleransi, kerukunan dan kesetaraan dengan tujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan tentang toleransi, kerukunan dan kesetaraan. Guru memberikan pemahaman kepada siswa bahwa kita hidup di negara demokrasi yang dituntut untuk selalu toleran dan humanis yaitu saling menghormati, menghargai kebhinekaan dan melihat bahwa perbedaan adalah keniscayaan dari Tuhan.

Sekolah yang berlandaskan Islami dan sekolah yang tidak berlandaskan Islam sangatlah berbeda. Di sekolah yang tidak berbasis Islam, ada keberagaman yang harus dihormati. Selain itu, ustadz harus lebih berhati-hati dan memperhatikan

---

<sup>7</sup> Wawancara penulis dengan Ibu Niamah sebagai Guru PAI di SMK PGRI 2 Kaliwungu Kudus pada tanggal 20 April 2021, pukul 08.00

<sup>8</sup> Hasil Observasi proses pembelajaran PAI kelas XI pada tanggal 5 April 2021, pukul 07.30-08.40

penyampaian materi saat membahas tentang Tuhan, keimanan, dan keberagaman yang ada. Kehati-hatian ini dilakukan agar tidak ada konflik dan kesalahpahaman yang melekat pada diri siswa. Berdasarkan hal tersebut maka perlu ditanamkan pemahaman multikultural dalam proses pembelajaran Islam. Guru pendidikan agama Islam di SMK PGRI 2 Kaliwungu memberikan kebebasan kepada siswa non Muslim untuk mengikutinya dan dalam menyampaikan materi terkait keimanan atau ibadah menggunakan analogi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, mengajak siswa untuk berpikir logis dan mengajak siswa untuk melihat keberadaan Tuhan dari berbagai sudut pandang. Seperti yang di sampaikan oleh Bapak Ulil Abshor:

“pada saat pembelajaran berlangsung, ketika membahas tentang peribadatan dan akhlak missal dalam materi hari kiamat kan dalam ajaran Islam orang Kristen itu pasti masuk neraka disitu saya juga memberikan pengertian kalau di agama mereka juga ada surga dan neraka. Ya kaya bagimu agamamu dan bagiku agamaku.”<sup>9</sup>

Kaitannya untuk mendukung itu semua diperlukan metode yang tepat. Metode yang digunakan guru untuk menjelaskan suatu materi pelajaran. Pemilihan metode yang tepat sangat mempengaruhi pemahaman siswa dan pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam biasanya digunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Ulil Abshor :

“untuk metode sendiri PAI itu terkesan menggunakan metode ceramah tapi diselingi ada medianya biar anak tidak merasa jenuh. Terus kalau tidak seperti itu nanti juga ada

---

<sup>9</sup> Wawancara penulis dengan Bapak Ulil Abshor sebagai guru PAI di SMK PGRI 2Kaliwungu Kudus pada tanggal 20 April 2021, pukul 09:30

metode Tanya jawab antara siswa. Tanya jawabnya dikelompokkan, nanti antara siswa satu sama lain saling bertanya tentang pertanyaan yang diberikan oleh temannya. Gambarannya guru memberikan misalkan tentang toleransi gambar orang Hindu, Budha Islam, Kristen sedang berdoa nanti siswa disuruh untuk memberikan penjelasan tentang gambar tersebut,. Biasanya saya seperti itu ada Tanya jawab dan presentasi.”

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Niamah mengenai metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural:

“metodenya ceramah iya, Tanya jawab kalau rolle play saya si jarang ya paling video mba saya selingi dengan menonton video tentang cerita-cerita.”<sup>10</sup>

Hasil dari wawancara tersebut terlihat bahwa dalam penggunaan metode guru lebih sering menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Selain itu untuk penanaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai multikultural guru menggunakan metode keteladanan dan metode pembiasaan. Kedua metode ini dinggap paling efektif dan paling baik untuk penanaman nilai.

“selain menggunakan metode ceramah dan tanya jawab tadi saya juga memnggunakan pembiasaan dan keteladanan, penenrapannya seperti apa ya membiasakan anak untuk tetap saling menghargai bertoleransi dengan cara apa dikelas misalkan ada anak non-muslim dia kan sebagai murid minoritas misalkan dalam berteman dia lebih cenderung individual dia yang menyendiri. Tapi sekarang saya menyuruh untuk dalam artian berteman sesama jangan membeda-bedakan. saat pembelajaran Yang penting kita jangan sampai larut ke agama lain.

---

<sup>10</sup> Wawancara penulis dengan Ibu Niamah sebagai guru PAI di SMK PGRI 2 Kaliwungu pada tanggal 20 April 2021, pukul 08.00

kalau dikelas memberi contoh termasuk anak-anak yang beragama lain dengan guru agama Kristen waktu saya masuk kelas guru agama Kristen saya ingatkan terus keluar salaman orang Islam dengan guru Katolik juga menghormati salaman gitu. apa ya bentuk-bentuk penghormatan di sekolahan kepada orang-orang yang berbeda. Kita tanamkan beda itu sudah takdirnya gusti Allah jangan kan di luar keluarga kita orang di dalam keluarga kita aja ada juga yang berbeda walaupun tidak berbeda agama berbeda tentang mindsetnya. Apa lagi diluar kita tapi karena kita itu tetap butuh orang lain untuk supaya kita bisa hidup kita harus baik dengan orang lain juga.”

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa model pembelajaran PAI di SMK PGRI 2 Kaliwungu dalam menanamkan nilai-nilai multikultural (toleransi dan kesetaraan) menggunakan model pengajaran aktif dan kooperatif dengan menggunakan metode: a). Metode diskusi, b). Metode tanya jawab dan c) Presentasi. Implementasinya adalah sebagai berikut:

Pertama, menentukan tujuan tanya jawab. Disini guru memberikan wawasan kepada seluruh siswa sebelum pembelajaran dimulai bahwa tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada bab menjalin kerjasama dan kerukunan melalui toleransi tujuan penggunaan metode ini adalah untuk membiasakan peserta didik agar bisa bersosialisasi baik di sekolah maupun di rumah. dan masyarakat.

Kedua, mengelola perhatian siswa. Disini guru memberikan penegasan bahwa semua fokus dan pandangan ditujukan kepada Ulil Abshor sebagai guru PAI, siswa akan diminta secara acak untuk mengomentari pertanyaan yang diajukan oleh guru tersebut, pak Ulil menegaskan agar tidak

ada siswa yang menulis ketika guru menjelaskan atau memberikan pertanyaan kepada siswa lain.

Ketiga, distribusi materi. Distribusi materi bukanlah membagi-bagikan materi dalam beberapa kelompok, akan tetapi materi diberikan pada peserta didik secara keseluruhan tanpa membagi peserta didik pada bentuk kelompok. Kegiatan yang terjadi saat pembelajaran berlangsung sebagai berikut, pertama guru menugaskan siswa untuk membaca materi tentang kerukunan, toleransi dengan alokasi waktu antara 15-20 menit. Kedua, guru memberi tugas agar menulis pernyataan atau keterangan yang ada dibuku yang sulit dipahami untuk ditanyakan kepada guru.

Keempat, menggali pemahaman peserta didik yaitu, siswa diminta agar membaca materi sekitar 15-20 menit dan ditulis dikertas apa yang kurang dipahami untuk ditanyakan kepada guru. Kelima, mengajukan pertanyaan. Mengajukan pertanyaan merupakan langkah inti dari metode tanya jawab, guru mengajukan pertanyaan kepada semua peserta didik terkait materi yang telah mereka pelajari sesuai dengan indikator pelajaran. Guru tidak langsung menjawab pertanyaan yang diajukan peserta didik tetapi beri kesempatan pada peserta didik lain untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Keenam dan ketujuh membuat kesimpulan bersama dan mengadakan evaluasi, kejadian yang nampak yaitu, guru memberikan tugas kepada semua siswa untuk menyimpulkan kejadian yang sudah terjadi dan memberikan masukan serta stimulus “bahwa dengan kalian melakukan kegiatan seperti diskusi, tanya jawab itu untuk menumbuhkan sikap tanpa diskriminatif, toleransi, rukun, setara, demokratis dan saling menghargai, sehingga ketika lulus menjadi bagian dari masyarakat yang toleran, tidak sombong, saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada.

Keterampilan hidup berdampingan yang dilatihkan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi seperti ini antara lain: dialog kelompok akan memberikan keberanian kepada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya walaupun harus berbeda dengan orang lain. Mereka juga belajar mendengarkan pendapat orang lain dari mereka yang pro, sejenis, bahkan kontra. Siswa dilatih untuk mensintesis berbagai pandangan tentang tema yang dibahas. Tugas guru dalam proses ini adalah sebagai fasilitator, mengarahkan dialog dan memberikan penguatan bila dianggap perlu.

Untuk menunjang proses penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di SMK PGRI 2 Kaliwungu alat bantu belajar masih menggunakan sistem klasikal yang masih terfokus pada guru. Media yang dipakai masih berupa buku penunjang yaitu LKS, buku paket dari pemerintah, lingkungan dan pengalaman siswa secara langsung. Selain itu juga guru menggunakan media dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, antara lain media visual dinamis yang diproyeksikan, misal film, video, dengan media ini guru akan lebih mudah menjelaskan kepada siswa tentang pentingnya toleransi dan kesetaraan dalam kehidupan.<sup>11</sup>

Mengenai beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman para guru di SMK PGRI 2 Kaliwungu berkenaan dengan penanaman sikap multikultural sudah berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan pernyataan guru PAI, baik dalam segi penyampaian materi, metode semuanya sudah berjalan.

Penerapan Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural yang terjadi di SMK PGRI 2 Kaliwungu diharapkan agar siswa dan seluruh

---

<sup>11</sup> Hasil Observasi proses pembelajaran PAI kelas XI pada tanggal 5 April 2021, pukul 07.30-08.40

warga sekolah dapat menghargai, menghormati, dan hidup berdampingan secara rukun dan rukun. Keharmonisan dan keharmonisan sangat terlihat ketika kita melihat cara mereka bersosialisasi di luar maupun di dalam kelas. Saat berinteraksi di dalam atau di luar kelas, mereka sangat dekat bahkan tidak terlihat mana yang beragama Islam dan non-Muslim.

**b. Penanaman nilai-nilai multikultural diluar kelas**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan ternyata penanaman nilai-nilai multikultural di SMK PGRI 2 Kaliwungu dilakukan tidak hanya melalui proses belajar mengajar di dalam kelas saja. Akan tetapi juga diaplikasikan pada kegiatan sehari-hari untuk melatih sikap siswa agar terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan oleh sekolah karena pendidikan multikultural pada dasarnya menekankan dari pengetahuan menjadi melakukan. Oleh karena itu, proses penanaman nilai-nilai-nilai multikultural di SMK PGRI 2 Kaliwungu dilakukan melalui kegiatan rutian seperti:

1) Upacara Bendera

Upacara Bendera merupakan salah satu kegiatan yang selalu dilaksanakan di SMK PGRI 2 Kaliwungu setiap hari senin sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Salah satu media untuk menanamkan nilai-nilai multikultural dapat dilakukan melalui upacara bendera.

“Upacara bendera merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai multikultural pada diri siswa. Oleh karena itu, pembina upacara diharapkan dapat menyampaikan pentingnya sikap rukun, toleran dan saling menghormati terhadap sesama pada siswa, sehingga makna dari upacara dapat disampaikan tidak hanya

sebagai sebuah kegiatan yang terbatas pada pembentukan kedisiplinan”<sup>12</sup>

## 2) Ekstrakurikuler

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK PGRI 2 atas hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah bahwa:

“Ekstrakurikuler merupakan bagian dari program pembinaan kesiswaan, yang termasuk kelompok bidang peningkatan mutu pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler dirancang dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang memperkuat penguasaan kompetensi dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik melalui kegiatan di luar jam pelajaran”<sup>13</sup>

SMK PGRI 2 Kaliwungu memiliki beberapa ekstrakurikuler diantaranya:

- a. Olahraga, ekstrakurikuler yang ditawarkan Basket, Volly dan Futsal. Melalui kegiatan olahraga tersebut diharapkan nantinya siswa dapat mempunyai pola hidup sehat dan jalinan kebersamaan, tali persaudaraan semakin erat.
- b. Seni Musik, melalui ekstra ini siswa dilatih untuk mengasah kemampuannya di bidang musik. Dalam mengikuti kegiatan ini tidak ada perbedaan agama, kelas, maupun strata sosial. Semua berhak dan mendapat perlakuan yang sama.
- c. OSIS, kegiatan ini bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengekspersikan diri dalam berorganisasi dalam kebersamaan. Dalam kegiatan ini

---

<sup>12</sup> Wawancara penulis dengan Bapak Kartono sebagai kepala sekolah di SMK PGRI 2 Kaliwungu Kudus pada tanggal 19 April 2021, pukul 09:00

<sup>13</sup> Wawancara penulis dengan Bapak Kartono sebagai kepala sekolah di SMK PGRI 2 Kaliwungu Kudus pada tanggal 19 April 2021, pukul 09:00

diharapkan dapat terjalin hubungan yang baik antar sesama, terutama antara siswa muslim dan non-muslim agar hubungan di lingkungan sekolah terjalin baik dan harmonis.

Kaitannya dengan hasil pembelajaran agama Islam tentang materi multikultural (toleransi, kerukunan dan kesetaraan) didalam dan diluar kelas siswa memberikan respon positif atas apa yang disampaikan guru untuk selalu menyatakan toleransi dan menilai bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT itu sama tanpa perbedaan (setara), sesuai dengan beberapa kutipan dari hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

“saya senang ketika diajar materi PAI tentang kerukunan, toleransi, karena dengan diajarkan materi itu saya jadi lebih paham bahwa hidup bermasyarakat itu tidak semudah seperti dibayangkan. Kita diharuskan mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.”<sup>14</sup>

Wawancara juga dilakukan dengan siswa kaitannya dengan ikap guru PAI ketika membahas tentang perbedaan agama, dari hasil wawancara dengan siswa kelas XI:

“ya gimana ya mbak kalau sama yang non Islam itu ya dihargai si terus gak di jelek-jelekin. Tidak dibeda-bedakan lah pokoknya.”<sup>15</sup>

Melihat beberapa ungkapan dari hasil wawancara yang dilakukan dapat kita simpulkan bahwasannya di sekolah SMK PGRI 2 Kaliwungu dapat dikatakan bahwa guru tidak membedakan antara yang mayoritas dan juga yang minoritas. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa wawancara diatas dengan siswa non muslim

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Meriana Puspita siswi non-islam kelas XI di SMK PGRI 2 Kaliwungu pada tanggal 28 April 2021, pukul 10.15

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Rahma Amrina Rosyada siswi Islam di SMK PGRI 2 Kaliwungu pada tanggal 28 April 2021, pukul 08.45

bahasannya dalam hal kegiatan yang diadakan di sekolah semua siswa baik yang muslim atau non muslim mendapatkan kegiatan yang sama hanya saja kegiatan keagamaan tersebut dilakukan menurut agama yang dipercaya masing-masing. Meskipun masih belum sempurna tetapi di sekolah ini sudah terbilang sangat baik sekali.

Selain itu bukti bahwasannya di SMK PGRI 2 Kaliwungu ini tidak ada masalah dengan perbedaan adalah dari segi pergaulan antar siswa muslim dengan muslim. Menurut pengamatan yang saya lakukan dalam observasi interaksi mereka sangat baik dan terlihat bahwasannya mereka tidak memperlakukan tentang adanya perbedaan.<sup>16</sup>

Wawancara kembali dilakukan kepada siswa yang beragama non-Islam berkenaan dengan cara bergaul kamu dengan mereka yang berbeda agama di dalam dan luar kelas, dari hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas XI yaitu sebagai berikut:

“saya mengaharagi siswa Islam mbak, diluar kelas juga kita sering main bareng dan tidak ada konflik.”<sup>17</sup>

Agar lebih menyakinkan kemudian dilakukan kembali Wawancara kepada Siswa kelas XI yang beragama Islam berkenaan dengan cara bergaul kamu dengan mereka yang berbeda agama di dalam dan luar kelas, dari hasil wawancara dengan Siswa kelas XI yaitu sebagai berikut:

“Ya biasa kalau apa kalau diajak ngomong jawab terus ya dihargai kalau ada perbedaan. Tetep rukun dan gak pernah bermasalah sama yang non Islam”.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Hasil Observasi pada tanggal 5 April 2021

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Meriana Puspita siswi non-islam kelas XI di SMK PGRI 2 Kaliwungu pada tanggal 28 April 2021, pukul 10.15

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Rahma Amrina Rosyada siswi Islam di SMK PGRI 2 Kaliwungu pada tanggal 28 April 2021, pukul 08.45

Melihat hasil wawancara diatas terlihat bahwa Penanaman nilai multikultural yang ditanamkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan dalam pergaulan di sekolah membuat siswa mampu memperlakukan sesama dengan baik dan mampu hidup berdampingan. Mereka menyadari bahwa memang terdapat perbedaan keyakinan namun tidak menghalangi diri untuk berinteraksi dan berbuat baik kepada yang non-muslim. Mereka tetap bergaul, berteman dengan baik, menghormati serta menghargai apa yang orang lain yakini. Selama ini kebanyakan siswa takut berteman dengan orang yang beragama non muslim sehingga munculah sikap antipasti.

Selama ini sikap toleransi sudah sangat melekat dalam diri siswa dan semua anggota sekolah hal ini terbukti bahwa selama ini tidak pernah ada permasalahan ataupun konflik yang berhubungan dengan perbedaan agama, ras, etnis, maupun lainnya. Di SMK PGRI 2 Kaliwungu siswa dan guru baik yang beragama Islam dan non-Islam diberi keleluasan untuk mengadakan kegiatan keagamaan baik itu di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Kartono.

“kalau mereka mau mengadakan kegiatan-kegiatan yang Islam maupun yang non-Islam. Terutama yang non-Islam misalnya ketika mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan mau disini juga dibolehkan mau ikut diluar juga dibolehkan. Untuk guru-guru juga seperti itu termasuk mereka mengadakan natal bersama juga diperbolehkan.”<sup>19</sup>

Kenyataannya selama ini belum ada kegiatan keagamaan yang diadakan oleh pemeluk agama selain muslim. Kegiatan keagamaan yang

---

<sup>19</sup> Wawancara penulis dengan Bapak Kartono sebagai kepala sekolah di SMK PGRI 2 Kaliwungu Kudus pada tanggal 19 April 2021, pukul 09:00

sering dilaksanakan di sekolah ini adalah kegiatan yang dari kalangan umat muslim saja. Dalam kegiatan tersebut semua warga sekolah baik Islam maupun non Islam juga dilibatkan. Kegiatan keagamaan tersebut meliputi:

a. Membaca Asmaul Husna

Kegiatan ini dilakukan secara rutin sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Sebelum berdoa semua siswa membaca asmaul husna dengan di dampingi guru mata pelajaran jam pertama. Bagi yang non Islam mereka keluar dan mengadakan kegiatan sendiri di luar kelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Kartono:

“pagi hari itu ada kegiatan asmaul husna. Dan karena membutuhkan orang banyak menggunakan speaker untuk yang non Islam itu kami sendirikan di satu ruangan dan tampaknya mereka juga masih bisa mengadakan kegiatan sendiri tanpa terganggu dengan speaker yang ada di masing-masing ruangan itu tadi.”<sup>20</sup>

Saat bersamaan siswa yang non-muslim juga berdoa dengan kepercayaannya masing-masing.

b. Infaq

Dilakukan setiap hari jumat. Semua siswa terlibat dalam kegiatan ini tidak terkecuali bagi mereka yang non-Islam. Hasil dari uang infaq ini untuk membantu kebutuhan siswa yang kurang mampu baik itu dari kalangan umat Islam maupun non-Islam. Pengumpulan uang ini digunakan untuk hal-hal seperti membantu siswa yang tidak mampu membeli sepatu dan peralatan sekolah, membantu biaya bagi yang sakit, dan hal-hal yang tak terduga lainnya.

---

<sup>20</sup> Wawancara penulis dengan Bapak Kartono sebagai kepala sekolah di SMK PGRI 2 Kaliwungu Kudus pada tanggal 19 April 2021, pukul 09:00

c. Penyembelihan hewan qurban

Kegiatan penyembelihan hewan qurban ini dilakukan pada tahun kemarin. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan oleh OSIS dengan dibantu oleh siswa yang lain. Kegiatan ini tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang beragama Islam saja namun juga bagi mereka yang non muslim. Akan tetapi dalam iurannya bagi yang nasrani tidak diperbolehkan membayar tapi diminta untuk ikut saat pembagian daging qurban serta membantu dalam proses kegiatan tersebut. Hal ini seperti yang disampaikan kepala sekolah bapak Drs. Kartono M.Pd

“Ketika disini mengadakan kegiatan Iedul Qurban misalnya itu toh kita tidak melibatkan yang beragama Islam saja. Kalau dari sisi kontribusi itu memang yang beragama Islam saja tapi begitu ada semacam pembagian semacam makan bersama semua bareng-bareng.”

Berdasarkan pernyataan tersebut jelas terlihat bahwa tidak adanya jurang pembeda antara umat Islam dan non Islam dalam ranah sosial.

**2. Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai multikultural**

Hasil wawancara dengan Kepala sekolah berkenaan dengan faktor pendukung dan penghambat penanaman multikultural. Sebagai berikut:

“Guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural faktor pendukungnya yang diberikan sekolah yaitu fasilitas dan sejauh ini tempat sembahyang belum berbentuk tempat ibadah, tapi difasilitasi ruangan khusus. Kami tidak membeda-bedakan agama Islam atau kristen. Porsinya sama, meskipun ruangnya tidak seluas musholla, karena mereka kan minoritas. Tapi difasilitasi. Kembali ke kultur cahaya bangsa ya, jadi bukan saya saja. Mereka

sudah nyaman di sini dengan kultur yang ada. Kalau dari eksternal sih mungkin Orang tua yang memahami dan terus mendukung setiap kegiatan dan program sekolah ini yang tidak hanya terfokus pada agama atau ras tertentu.”<sup>21</sup>

Selanjutnya dilakukan verifikasi data dengan melakukan wawancara kepada guru PAI. Hasilnya adalah sebagai berikut:

“Faktor dari eksternal ya suasana sekolahnya yang mendukung, karena sudah terbiasa dari dulu. Jadi kan udah paham. Kalau faktor dari dalam gurunya, ya tergantung sifat asli gurunya itu. Mungkin karena guru-guru lain juga ikut membantu dalam menerapkan sikap saling menghargai itu, ya semuanya membantulah, orang tua juga. Lebih ke kepribadian guru masing-masing agama sih, gimana sikap toleransi dan saling menghargainya ditanamkan.”<sup>22</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Bu Niamah berkenaan dengan faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai multikultural:

“kalau dari sekolah ya tidak membeda-bedakan artinya sekolah juga memfasilitasi. Kalau ada kegiatan juga yang non-Islam tetep diikutkan dan juga ikut andil lah”.<sup>23</sup>

Kemudian dapat disimpulkan bahwasannya faktor pendukung guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dalam lingkup sekolah itu sangat mendukung. Hal itu terbukti dengan adanya fasilitas yang menunjang guru dalam menanamkan nilai tersebut, pihak sekolah tidak membeda-bedakan antara agama Islam dan non-Islam semua sama mendapatkan Fasilitas.

---

<sup>21</sup> Wawancara penulis dengan Bapak Kartono sebagai kepala sekolah di SMK PGRI 2 Kaliwungu Kudus pada tanggal 19 April 2021, pukul 09:00

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bapak Ulil Abshor sebagai guru PAI di SMK PGRI 2 Kaliwungu kudus pada tanggal 20 April 2021, pukul 09.30

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ibu Niamah sebagai guru PAI di SMK PGRI 2 Kaliwungu Kudus pada tanggal 20 April 2021, pukul 08.00

Berdasarkan hasil data yang didapatkan dari wawancara, selanjutnya dilakukan pengecekan keabsahan data. Hasil observasi adalah sebagai berikut: Fasilitas tempat ibadah yang disediakan SMK PGRI 2 Kaliwungu memang benar-benar menyeluruh dari Agama Islam dan Kristen. Meskipun sangat sederhana, demikian juga dengan guru agama masing-masing, benar-benar ada jadwal pelajarannya bahkan ada ekskulnya. Meskipun khusus guru non-Islim itu belajar dengan pendeta/pastor di luar jam sekolah. Selain itu, buku-buku untuk pembelajaran agama baik muslim maupun non-Islam semuanya difasilitasi, tanpa adanya perbedaan. Keadaan guru dan pegawai juga mendukung dimensi hubungan sosial yang mencerminkan kehidupan yang menghargai keberagaman. Guru agama Islam dan Agama non-Islam berinteraksi dengan baik, demikian juga dengan murid.<sup>24</sup>

Sedangkan faktor penghambat Guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural terhadap pengembangan sikap toleransi siswa SMK PGRI 2 Kaliwungu cenderung tidak ada. Hal itu dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru PAI sebagai berikut:

“ya sebetulnya karena kita Negara bhineka tunggal ika jadi secara kultur tidak ada masalah. Sejak awal sudah memahami perbedaan-perbedaan dan bagaimana cara menghargai perbedaan-perbedaan termasuk dalam guru agama. Sehingga pada saat kita menjalankan kebijakan multikultural itu sudah dipahami. Jadi hambatannya hamper tidak ada.”<sup>25</sup>

Sedangkan menurut guru PAI adalah:

“kalau faktor penghambat dari sekolah sih ngga ada, semua terkendali dengan baik dan

---

<sup>24</sup> Hasil observasi pada tanggal 20 April 2021 pukul 11.00

<sup>25</sup> Wawancara penulis dengan Bapak Kartono sebagai kepala sekolah di SMK PGRI 2 Kaliwungu Kudus pada tanggal 19 April 2021, pukul 09:00

pembelajaran dalam kelas pun baik tidak ada kendala apa-apa.<sup>26</sup>

Namun ketika melakukan wawancara dengan peserta didik mengenai faktor-faktor yang menghambat Guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural terhadap pengembangan sikap toleransi siswa. Berikut hasil wawancaranya: “Mungkin, guru juga tidak bisa menjangkau kalau ada masalah kecil yang terjadi. Misalnya ada yang berantem, tapi ya itu nggak sampai parah. Jadi kaya susahlah kalau mau paham semua kemauan siswa. Kurang tahu juga sih, mungkin dari diri pribadinya ada masalah. Jadi kurang fokus dengan siswanya”

Berdasarkan hasil wawancara tentang penghambat guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMK PGRI Maka selanjutnya peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan observasi dan wawancara dengan peserta didik, yaitu sebagai berikut: Hal-hal yang menghambat secara kasat mata tidak begitu terlihat, karena kondisi warga sekolah SMK PGRI yang tidak terlalu banyak dan sudah terbentuk budayanya. Sehingga faktor penghambat lebih kepada pribadi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan pelatih.

Berdasarkan Observasi dan wawancara yang dilakukan dengan berbagai pihak maka dapat diidentifikasi hal-hal yang menjadi faktor penghambat guru dalam menerapkan pendidikan multikultural adalah Kepribadian Guru.

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Bapak Ulil Abshor sebagai guru PAI di SMK PGRI 2 Kaliwungu kudu padatanggal 20 April 2021, pukul 09.30

## C. Analisis dan Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Analisis tentang penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI

Informan dalam penelitian ini sebanyak lima orang yang terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, satu murid islam kelas XI, dan satu murid Islam kelas XI. Dari ke lima informan tersebut penulis mendapatkan informasi lengkap terkait penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 2 Kaliwungu.

Kesadaran multikultural sudah sangat baik disekoalah ini, hal ini terbukti dengan pemahaman informan mengenai multikultural. Semua anggota yang berada di sekolah menyadari dan meyakini bahwa setiap individu itu berbeda dan sangat menjunjung tinggi nilai toleransi. Berdasarkan keyakinan dan kesadaran akan adanya perbedaan SMK PGRI 2 Kaliwungu merasa bahwa sangat perlu memberikan pemahaman-pemahaman tentang multikultural kepada siswa-siswanya dengan cara menanamkan nilai-nilai multikultural itu pada proses pembelajaran di kelas khususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Proses penanaman didalam kelas sebagai berikut:

- a. Kemampuan guru dalam mengajar materi tentang toleransi, kerukunan dan kesetaraan

Kemampuan guru dalam menanamkan nilai tentang toleransi, kerukunan dan kesetaraan sangat baik. Guru memiliki paradigma pemahaman keberagamaan yang moderat dan komprehensif.<sup>27</sup> Materi ajar yang dikembangkan guru disesuaikan dengan mata pelajaran dan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat. Materi yang disampaikan guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural diantaranya:

---

<sup>27</sup> Hasil observasi proses pembelajaran PAI kelas XI pada tanggal 5 April 2021, pukul 07.30-08.40

*Pertama*, pengertian toleransi, kerukunan dan kesetaraan dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan tentang toleransi dan kerukunan. *Kedua*, penyampaian konsep toleransi dan kerukunan dalam Islam dengan menyampaikan dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Dalam mengajarkan materi toleransi dan kerukunan guru menggunakan metode tanya jawab dan diskusi yang mana metode itu sudah biasa digunakan dan merupakan metode yang paraktis dalam mengelola kelas maupun agar siswa aktif dalam belajar serta bekerja sama.

b. Pelaksanaan metode yang digunakan

Terkait metode yang digunakan untuk penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam proses pembelajarannya guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode yang biasa digunakan yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Namun dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural di SMK PGRI 2 Kaliwungu guru juga menggunakan metode keteladanan dan metode pembiasaan. Metode ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam Abdurrahman An-Nahlawi. Dalam konsep pendidikannya beliau mengungkapkan bahwa dalam mengajarkan pendidikan Islam khususnya untuk penanaman nilai terdapat beberapa metode yang bisa digunakan yaitu metode dialog qur'ani dan nabawi, metode mendidik melalui kisah-kisah qur'ani dan nabawi, metode perumpamaan qur'ani dan nabawi, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode ibrah dan nasehat, serta metode melalui targhib dan tarhib.<sup>28</sup> Dari

---

<sup>28</sup> Abdurrahman An Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, (Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibih fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama), terjemahan oleh Shihabuddin, Cet.2 (Jakarta: Gema Insani Pers, 1996), hal. 204.

sekian banyaknya metode yang beliau paparkan baru dua metode yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu metode pembiasaan dan keteladanan.

c. Media pembelajaran

Dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui PAI di SMK PGRI 2 Kaliwungu proses belajar masih menggunakan sistem klasikal yang masih terfokus pada guru. Media yang dipakai masih berupa buku penunjang yaitu LKS, buku paket dari pemerintah, lingkungan dan pengalaman siswa secara langsung.

d. Tanggapan Siswa

Dalam kaitan hasil pembelajaran agama Islam tentang materi multikultural (toleransi dan kerukunan) siswa memberikan respon positif atas apa yang disampaikan guru di dalam kelas. Mereka terlihat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Selain pembelajaran didalam kelas observasi dilakukan juga di luar kelas, yaitu dengan mengamati indikator-indikator sikap multikultural yang sudah siswa lakukan terutama di lingkungan sekolah diantaranya:

a. Nilai inklusif/ terbuka

Dibuktikan dengan pernyataan kepala sekolah bahwa tidak ada pertengkaran atas dasar perbedaan agama yang dianut.

b. Nilai toleransi

Toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya. Dibuktikan dengan sikap siswa saat terjadi proses belajar mengajar mapel PAI dengan menggunakan metode

diskusi dan Tanya jawab yang tergolong kondusif dan berjalan sesuai dengan rencana yaitu ketika kelompok lain sedang presentasi kelompok lain mendengarkan, ketika ada siswa yang bertanya siswa lain menghargai dan mendengarkan serta memberikan tanggapan kalau dirasa mampu.

Penanaman nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 2 Kaliwungu dikatakan berhasil hal itu terlihat dengan terciptanya keharmonisan dan kerukunan di luar maupun di dalam kelas serta tingginya sikap toleransi yang ada pada diri siswa dan anggota sekolah lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Choirul Mahfud dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Multikultural” beliau mengatakan bahwa berhasil atau tidaknya pendidikan multikultural itu dapat dilihat ketika pendidikan itu mampu membentuk sikap siswa menjadi saling toleran, tidak bermusuhan, dan tidak berkonflik karena perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat, dan agama.<sup>29</sup>

## **2. Analisis faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI**

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pelaksanaan integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMK PGRI 2 Kaliwungu terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dalam proses integrasi ini baik dari secara internal maupun eksternal. Faktor pendukung yang bersifat internal adalah kurikulum pendidikan yang terpadu dan buku-buku pelajaran yang bermuatan konten multikultural sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan yang kondusif dan agamis baik di dalam sekolah maupun di lingkungan luar

---

<sup>29</sup> Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal.217.

sekolah. Seperti faktor pendukung dikembangkannya pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural adalah:

- a. Adanya landasan kultural dan teologis dari Al-Qur`an maupun al-Hadits terhadap nilai-nilai multikultural, yaitu: nilai kejujuran dan tanggungjawab, keadilan, persamaan, permusyawaratan dan demokrasi, nilai solidaritas dan kebersamaan, kasih sayang, memaafkan, perdamaian, toleransi dan kontrol sosial.
- b. Nilai-nilai multikultural tersebut telah lama dikenal dan diajarkan di lembaga pendidikan Islam, terutama penjelasannya dalam teks-teks klasik yang lazim digunakan di pondok pesantren.
- c. Rakyat Indonesia telah memiliki sejarah yang panjang mengenai pluralisme dan multikulturalisme karena bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang religius dan multikultur
- d. Terbentuknya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) sebagai tempat untuk memecahkan kebekuan komunikasi dan kerjasama antar umat beragama di beberapa daerah menjadi angin segar terhadap pemahaman agama yang inklusif, toleran dan sejalan dengan semangat pendidikan multikultural.<sup>30</sup>

Sementara yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMK PGRI 2 Kaliwungu adalah tingkat kemampuan dan kematangan emosional siswa yang tidak sama, seringkali guru PAI yang cenderung gonta ganti, sifat guru yang cenderung kurang terbuka dalam mencoba metode

---

<sup>30</sup> Mohammad Ahyan Yusuf Sya`bani, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Era Digital, (Universitas Muhammadiyah Gresik, 2019), h. 166.

pembelajaran yang lain, dan keterbatasan waktu dalam pembelajaran.

Hal itu sama seperti yang disampaikan oleh Muhhammad Ahyan Yusuf bahwa pengajaran PAI berwawasan multikultural belum terkonsep dengan jelas terkait dengan kurikulum dan metodenya.<sup>31</sup>



---

<sup>31</sup> Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Era Digital, (Universitas Muhammadiyah Gresik, 2019), h. 169.